



Article History

Submitted:

10-12-2018

Reviewed:

11-02-2019

Aproved:

20-04-2019



Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan

Medi Wasanjoyo

mediwasanjoyo15@gmail.com

IAIN Pekalongan

Abstract

Syekh Siti Jenar's tomb is present as a culture in the community. Through this tomb, people feel closer to God. The mysticism built by the community gave another view of the tomb. In his view, making rites an expression of something else or called mysticism and sacred. The main problem in this study is enough for two things; [1] How is Mysticism in Sheikh Siti Jenar's Tomb? [2] How is the Function of Sheikh Siti Jenar's Mysticism of the Manunggaling Kawulo Gusti for pilgrims? This study is a field research field research using qualitative descriptive methods, and uses a phenomenological approach, in this method intends to draw facts and phenomena that exist. The results of this study show that the surrounding community and pilgrims believe that Sheikh Siti Jenar's tomb has a negative aura that is mystical. So that Syekh Siti Jenar's grave is a form or form of community religiosity, especially for pilgrims who come to the tomb to ask for prayer and ask for peace of life through the remembrance of Syekh Siti Jenar's tomb, this action is manifested in the process of Manunggaling Kawulo Gusti. to his Lord, because the essence of God really exists in humans.

Keywords: *Mistisisme, Tomb of Sheikh Siti Jenar, Manunggaling Kawulo Gusti.*

Makam Syekh Siti Jenar hadir sebagai budaya di dalam masyarakat. Melalui makam tersebut masyarakat merasa lebih dekat dengan Tuhan. Mistisisme yang dibangun oleh masyarakat memberikan pandangan lain terhadap makam tersebut. Dalam pandangannya menjadikan ritus sebagai ekspresi terhadap sesuatu yang lain atau di sebut dengan mistisisme dan keramat. Pokok masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal; [1] Bagaimana Mistisisme dalam Makam Syekh Siti Jenar? [2] Bagaimana Fungsi Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar terhadap Manunggaling Kawulo Gusti bagi peziarah? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan field research dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam metode ini bermaksud untuk menarik fakta-fakta dan fenomena yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat sekitar dan peziarah meyakini bahwa makam Syekh Siti Jenar memiliki aura negatif yang berbau mistis. Sehingga makam Syekh Siti Jenar sebagai bentuk atau wujud dari religiusitas masyarakat, terutama bagi para peziarah yang datang ke makam untuk memohon do'a dan meminta ketenangan hidup melalui berzikir di makam Syekh Siti Jenar, tindakan tersebut diwujudkan dalam proses Manunggaling Kawulo Gusti, untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, karena dzat Tuhan sesungguhnya ada dalam diri manusia.

Kata kunci: *Mistisisme, Makam Sheikh Siti Jenar, Manunggaling Kawulo Gusti.*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1853>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.1853>

PENDAHULUAN

Sebagaimana ajaran para sufi, dalam islam tingkatan *ma'rifat* diajarkan melalui ajaran tasawuf. Tasawuf merupakan suatu proses pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sebuah upaya akal manusia untuk memahami hakekat segala sesuatu (Simuh, 1997: 140). Salah satu dimensi dari ajaran tasawuf yang merupakan tingkatan tertinggi religi adalah *wahdatul wujud*, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan konsep *manunggaling kawulo gusti*.

Menurut Ronggowarsito bersumber dari ajaran para wali pulau jawa, ia mengenalkan Islam dengan adat jawa yang bercorak Hindu sehingga menghasilkan sebuah *sinkretisme* dalam islam. *Sinkretisme* adalah suatu ajaran agama yang dipertemukan dengan tradisi budaya, dalam hal ini yaitu ajaran agama islam yang dipadukan dengan kebudayaan setempat, sehingga islam berubah bentuk menjadi islam yang *sinkretis* (*Qur'ani*). Selain Ronggowarsito, konsep *manunggaling kawulo gusti* pernah diajarkan juga oleh Syekh Siti Jenar, yang mengaku dirinya sebagai Tuhan atau Tuhan sudah bersemayam dalam dirinya. (Hermawan, 2012: 5).

Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar mendapatkan suatu perlawanan dari kalangan para Wali, karena ajaran tersebut dianggap menyesatkan ajaran Islam pada waktu itu, Syekh Siti Jenar menganggap dzat Tuhan sesungguhnya ada dalam dirinya, yang berarti ada dalam diri setiap manusia. Dalam ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* terdapat sebuah paham tentang asal usul manusia di dunia. Syekh Siti Jenar menganggap bahwa Tuhan wujud yang tidak kasat mata itu dapat bersatu dengan dirinya sendiri, diantara alam semesta ini manusialah makhluk yang paling sempurna. Manusia di dunia ini akan selalu dihadapkan kepada dua hal yang saling berpasangan, seperti (baik dengan buruk), (hidup dengan mati), dan begitu juga (pencipta dengan hambanya). Dengan demikian, orang meninggal pada dasarnya tidak mati, tetapi menyatu kepada Allah. Hakikat kematian menurut Syekh Siti Jenar adalah pembebasan. Dengan kematian manusia dibebaskan dari dunia yang kotor dan kejam. Kehidupan yang nyata baru akan ditemukan setelah kematian, menghadapi pembebasan menuju kehidupan yang sesungguhnya (Pribowo, (2010).

Seperti halnya terjadi di makam Syekh Siti Jenar yang terletak di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Menurut masyarakat setempat, makam ini memiliki nilai *magic* yang tinggi terbukti dengan banyaknya orang yang datang di makam ini

untuk mencari pencerahan atau dapat dianggap mencapai *Manunggaling Kawulo Gusti*. Memberi penghormatan secara khusus kepada situs makam Syekh Siti Jenar yang diyakini sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang pencipta atau *Manunggaling Kawulo Gusti* dianggap sebagai bagian dari budaya dan juga bagian dari religiusitas. Masyarakat meyakini bahwa dengan memohon atau berdoa meminta sesuatu di makam tersebut, maka doanya akan terkabul. Doa yang dipanjatkan biasanya doa untuk meminta ketentraman kehidupan atau kedamaian dalam rumah tangga, rejeki, sekolah lancar, mendapat pangkat kedudukan, kesembuhan dari penyakit, dan minta jodoh. Hal yang menarik di sekitar makam ada sebuah sumur kecil, para peziarah dan masyarakat meyakini apabila minum air dari sumur tersebut akan mendapat karomahnya.

Orang Jawa menyenangi atau menyukai suatu hal yang bersifat mistik seperti melakukan ziarah. Secara umum masyarakat Jawa menganut agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu (Saksono, 2009:21). Masyarakat Islam kejawen umumnya percaya pada *klenik Jawa*. Tindakan ritual seperti ini akan mempengaruhi pandangan dan akan berdampak pada agamanya. Hal tersebut akan mengimplikasi perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan (Mundzirin, 2005:14). Berdasarkan temuan di lapangan dalam praktiknya Masyarakat memberikan penghormatan khusus kepada makam Syekh Siti Jenar, yang diyakini sebagai pendekatan diri kepada Tuhan, yakni *Manunggaling Kawulo Gusti* dengan mengadakan do'a dan zikir serta *tuguran tirakatan*.

PEMBAHASAN

Kondisi Sekitar Makam Syekh Siti Jenar

Sebagaimana wilayah Indonesia yang beriklim tropis. Maka demikian juga dengan desa Lemahabang yang terdiri dari dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 250 m, terdapat pada dataran rendah, dengan suhu udara rata-rata 35°C. Desa Lemahabang merupakan salah satu dari wilayah Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Adapun secara geografis batas wilayah desa Lemahabang; Sebelah Utara dibatasi desa Dororejo Doro, Sebelah Timur dibatasi desa Mesoyi Talun, Sebelah Selatan dibatasi desa Sidoharjo Doro, Sebelah Barat dibatasi desa Rogoselo Doro. Luas wilayah desa Lemahabang ± 1.150,50 Ha. Dengan perincian luas; persawaahan 45.00

Ha, pemukiman 150.00 Ha, Perkantoran 0,30 Ha, dan lain-lain (Jalan, Kuburan, Sungai) 652.00 Ha. Kondisi demografi meliputi jumlah seluruh penduduk yang tercatat dalam monografi dinamis desa Lemahabang, sampai pada tahun 2014 adalah 3.496 orang, adapun rincian jenis kelaminnya, laki-laki 1.765 orang dan perempuan 1.731 orang.

Adapun sejarah nama Lemahabang tidak terlepas dengan masuknya Agama Islam di desa Lemahabang, dan tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang ada diantaranya; Bupati Miroloyo, Ki Gedhe Kendhil Wesi, Ki Gedhe Tengger, Ki Gedhe Lemahabang (Syekh Siti Jenar), dan juga Ki Gedhe Syekh Urip (Ki Agung Soko Wiyono). Entah siapa dari tokoh tersebut diatas yang jelas munculnya nama dukuh-dukuh yang ada di wilayah desa Lemahabang, dimulai dari perjalanan ketika Menyebarkan Agama Islam, berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh seorang Syekh, ditemukan rumah/ Kampung yang berdiri diatas tanah berwarna merah maka dukuh tersebut dinamakan dukuh Lemahabang, sedangkan biasanya dimana ada petilasan/ makam Syekh Siti jenar selalu dinamakan Lemahabang, konon menurut cerita pewayangan, kalau makam Syekh Siti Jenar yang asli berada di kecamatan Doro, kalau cerita tersebut benar berarti makam Syekh Siti Jenar yang asli berada di dusun tersebut, dan masih ada bukti makamnya sampai sekarang.

Masyarakat desa Lemahabang bisa dikatakan mayoritas beragama Islam, dari jumlah 3.496 orang, yang beragama Kristen hanya 10 orang, dan sisanya beragama Islam. Dari data tersebut, bisa terlihat bahwa masyarakat desa Lemahabang sebagian besar beragama Islam. Dalam kegiatan sosial keagamaan yang berjalan, seperti Jamaah yasin dan tahlil kegiatan tersebut rutin dilaksanakan seminggu sekali setiap malam jum'at oleh masyarakat yang bertempat di rumah warga secara bergilir. Acara dimulai dengan pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Untuk para Ibu-ibu kegiatan tersebut dilaksanakan setiap jum'at sore di rumah warga secara bergiliran dan dilaksanakan pada sore hari. Kegiatan tahlilan juga biasa dilaksanakan pada saat penduduk mempunyai hajatan, baik hajatan pernikahan, khitanan, syukuran, dst. Selain tahlilan juga ada kegiatan rutin dilaksanakan oleh para remaja pada hari kamis malam sesudah shalat isya'dengan membaca kitab Al Barzanji bertempat di Musalla dan Masjid.

Ada juga kegiatan pengajian rutin dilaksanakan oleh masyarakat setiap hari Selasa malam di mushala-mushala dan masjid yang diisi oleh Kyai setempat atau Kyai lokal dengan metode Kyai membacakan kitab kuning. Setelah selesai dibacakan Kyai menerangkan dan jamaah mendengarkan dilanjutkan sesi tanya jawab. dan yang paling digemari oleh remaja

yaitu Rebana. Rebana merupakan salah satu budaya Islami yang masih dipertahankan oleh masyarakat di berbagai wilayah, karena merupakan salah satu peninggalan budaya Islam, di desa Lemahabang banyak kelompok-kelompok rebana. kegiatan rebana ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan barzanji setiap satu minggu sekali dimushalla-mushalla dan di masjid untuk mengiringi shalawat nabi atau yang dikenal dengan *ashraqalan*. Disamping itu kelompok rebana juga dilaksanakan untuk memeriahkan berbagai acara baik kegiatan yang bersifat umum maupun dalam kegiatan keagamaan, antara lain karnaval peringatan hari kemerdekaan, acara khitanan, acara pernikahan, dan acara PHBI. Selain tahlil dan yasinan, masyarakat desa Lemahabang juga melakukan kegiatan yang dinamakan *manaqiban*. Manaqiban ini dilaksanakan oleh penduduk desa yang mempunyai hajat tertentu, semisal; ketika acara pemberian nama bagi anak, acara aqiqah, dan syukuran pribadi penduduk, semisal ada keluarga yang salah satu anggota keluarganya pulang dari bekerja di luar negeri dan menjelang musim panen tiba.

Biografi Singkat Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar lahir sekitar tahun 829 H/1426 M di lingkungan Pakuwuan Caruban, pusat kota Caruban, yang sekarang lebih dikenal sebagai Astana Japura, sebelah tenggara Cirebon. Suatu lingkungan yang multi-etnis, multi-bahasa dan sebagai titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku. Selama ini, silsilah Syekh Siti Jenar masih sangat kabur. Kekurangjelasan asal-usul ini juga sama dengan kegelapan tahun kehidupan Syekh Siti Jenar sebagai manusia sejarah. Pengaburan tentang silsilah, keluarga dan ajaran Beliau yang dilakukan oleh penguasa muslim pada abad ke-16 hingga akhir abad ke-17. Penguasa merasa perlu untuk “mengubur” segala yang berbau Syekh Siti Jenar akibat popularitasnya di masyarakat yang mengalahkan dewan ulama serta ajaran resmi yang diakui Kerajaan Islam waktu itu. Hal ini kemudian menjadi latar belakang munculnya kisah bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari cacing (Mulkhan, 2015).

Dalam sebuah naskah klasik, cerita yang masih sangat populer tersebut dibantah secara tegas, “*Wondene kacariyos yen Lemahabang punika asal saking cacing, punika ded, sajatosipun inggih pancen manungsa darah alit kemawon, griya ing dhusun Lemahabang.*” [Adapun diceritakan kalau Lemahabang (Syekh Siti Jenar) itu berasal dari cacing, itu salah. Sebenarnya ia memang manusia berdarah kecil saja (rakyat jelata), bertempat tinggal di desa Lemah

Abang]. Jadi Syekh Siti Jenar adalah manusia lumrah, walau ia berasal dari kalangan bangsawan setelah kembali ke Jawa menempuh hidup sebagai petani, yang saat itu dipandang sebagai rakyat kecil oleh struktur budaya Jawa, disamping sebagai wali penyebar Islam di Tanah Jawa. Syekh Siti Jenar yang memiliki nama kecil San Ali dan kemudian dikenal sebagai Syekh 'Abdul Jalil adalah putra seorang ulama asal Malaka, Syekh Datuk Shaleh bin Syekh Isa Alawi bin Ahmadsyah Jamaludin Husain bin Syekh Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid 'Abdul Malikal-Qazam. Maulana 'Abdullah Khannuddin adalah putra Syekh 'Abdul Malik atau Asamat Khan. Nama terakhir ini adalah seorang Syekh kalangan 'Alawi kesohor di Ahmadabad India, yang berasal dari Handramaut. Qazam adalah sebuah distrik berdekatan dengan kota Tarim di Hadramaut. Syekh 'Abdul Malik adalah putra Syekh 'Alawi, salah satu keluarga utama keturunan ulama terkenal Syekh 'Isa al-Muhajir al-Bashari al-'Alawi, yang semua keturunannya bertebaran ke berbagai pelosok dunia, menyiarkan agama Islam. Syekh 'Abdul Malik adalah penyebar agama Islam, yang bersama keluarganya pindah dari Tarim ke India. Jika diurut ke atas, silsilah Syekh Siti Jenar berpuncak pada Sayidina Husain bin 'Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah (Jalil, 2003).

Sejarah Makam Syekh Siti Jenar di Kecamatan Doro

Menurut Mbah Sidur selaku sesepuh desa Lemahabang, kurang lebih pada abad 15.an Wali Syekh Siti Jenar datang ke daerah Doro beserta murid-muridnya, untuk mencari ketenangan. Kemudian membuat pendopo di hutan daerah doro sebelah ujung (*pojok*) selatan, pada saat itu belum ada rumah satu pun, di sekitar pendopo yang sudah dibangun masih keadaan hutan belantara, masih banyak pepohonan berukuran besar. Pada waktu itu belum ada namanya desa Lemahabang (wawancara, 30/4/16).

Pada abad 15.an kondisi politik masih carut-marut, dimana pada waktu itu banyak yang tidak suka kepada Syekh Siti Jenar, karena para penguasa iri kepada Syekh Siti Jenar yang notabene hanya rakyat kecil, namun masyarakat banyak yang suka, dan ingin berguru pada Syekh Siti Jenar, sehingga para penguasa waktu itu, berusaha menjatuhkan Syekh Siti Jenar dengan berbagai cara, salah satunya memfitnah, kalau ajaran yang dibawa Syekh Siti Jenar merupakan ajaran sesat. Selain itu para penguasa mengutus beberapa orang untuk menyamar sebagai Syekh Siti Jenar, kemudian berdakwah ke desa-desa yang ada di daerah tanah Jawa. Hal yang menarik ketika banyak cerita kalau Syekh Siti Jenar dihukum mati oleh

para wali songo, itu memang benar dan ada buktinya, namun itu bukan Syekh Siti Jenar yang asli, melainkan orang yang menyamar mengaku-ngaku sebagai Syekh Siti Jenar dan menyebarkan ajaran sesat, sehingga di hukum mati oleh wali songo. Perlu di garis bawai kalau yang mengajarkan aliran sesat itu bukan Syekh Siti Jenar. Itu adalah orang yang menyamar sebagai sosok Syekh Siti Jenar, karena ada kepentingan para penguasa di waktu itu. Yang berusaha memfitnah Syekh Siti Jenar karena iri dan takut akan kehilangan kekuasaannya. Dan menurut cerita masyarakat pada saat terjadinya kisruh tentang perebutan kekuasaan, Syekh Siti Jenar berada di Kecamatan Doro. Wawancara dengan tokoh masyarakat (Khasadi, 19/4/16).

Beredarnya cerita tentang Syekh Siti Jenar yang dihukum mati oleh wali songo, dan yang menjadi pelaksana Sunan Kudus, pada saat melaksanakan eksekusi menggunakan keris pusaka Sunan Gunung Jati, peristiwa itu terjadi pada bulan Safar 923 H/1506 M (Sofwan, 2000: 222). Pada peristiwa selanjutnya, mulai diperlihatkan kecurangan yang dilakukan oleh para ulama di Cirebon terhadap keberadaan jenazah Syekh Siti Jenar. Dikisahkan, setelah eksekusi dilaksanakan, jenazah Syekh Siti Jenar dimakamkan di suatu tempat yang kemudian banyak diziarahi orang. Untuk mengamankan keadaan, Sunan Gunung Jati memerintahkan secara diam-diam agar mayat Syekh Siti Jenar dipindahkan ke tempat yang dirahasiakan, sedangkan di kuburan yang sering dikunjungi orang dimasukkan bangkai anjing hitam. Ketika para perziarah menginginkan agar mayat Syekh Siti Jenar dipindahkan ke Jawa Timur, kuburan di buka dan ternyata yang tergeletak di dalamnya bukan mayat Syekh Siti Jenar melainkan bangkai seekor anjing. Para peziarah terkejut dan tak bisa mengerti keadaan itu. Ketika itu Sultan Cirebon memanfaatkan situasi dengan mengeluarkan fatwa agar orang-orang tidak menziarahi bangkai anjing dan agar meninggalkan ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar (Sulendraningrat, 1978).

Mendengar cerita tersebut tokoh agama desa Lemahabang membantah dan membenarkan ceritanya sebagaimana dikutip dari dalang pewayang asal kalibening, kalau Syekh Siti Jenar itu tidak di hukum mati melainkan meninggal dunia dengan cara baik-baik saja di daerah doro, sebagaimana mengutip dari kitab karya Sunan Kalijaga *“pada saat anak buah Syekh Siti Jenar memberontak di kerajaan Demak karena mencari makam gurunya yaitu Syekh Siti Jenar, langsung di tangkap oleh Sunan Kali Jogo, dan diberitahu kalau Syekh Siti Jenar meninggal dengan baik-baik, dan makamnya berada di Kecamatan Doro”* dari cerita tersebut kalau Mbah

Syekh meninggal dengan cara baik-baik bukan di hukum mati, atau jenazahnya berubah jadi anjing, ya sangat keterlaluan yang membuat cerita tersebut. Kalau dipahami sebenarnya yang di hukum mati dan jenazahnya berubah jadi anjing itu orang yang menyamar sebagai Mbah Syekh Siti Jenar (wawancara, 20/4/16).

Menurut cerita juru kenci, kalau Sosok mbah Syekh Siti Jenar itu orangnya tidak suka di tempat yang ramai, itu kenapa beliau menetap di kecamatan Doro di ujung selatan, yang pada waktu itu masih hutan belantara, di kelilingi pohon-pohon besar. Dan beliau orangnya memang rendah hati, suka mengajarkan kebajikan. Sehingga muridnya banyak, salah satu ajaran beliau yaitu manunggaling kaleh gusti, yaitu memasrahkan diri pada tuhan, menjauhi keduniawi'an, seperti harta, tahta, dan wanita. Namun tidak melarang, tapi carilah rezeki yang halal, seadanya yang penting berkah. Tempat yang dulu hutan belantara dengan di babadnya oleh mbah Syekh Siti Jenar, kini menjadi pemukiman warga, dan diberi nama Desa Lemahabang, nama tersebut diambil dari Syekh Siti Jenar/ Syekh Lemahabang. Kini makam beliau masih ada sampai sekarang dan dirawat, karena makam mbah Syekh Siti Jenar merupakan situs sejarah (wawancara, 18/4/16).

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan yang begitu pesat, kini desa Lemahabang semakin bertambah banyak penduduknya, dan sampai sekarang pun makam Wali Syekh Siti Jenar masih ada dan dirawat oleh warga sekitar, baik warga maupun juru kunci. Adapun sejarah turun-temurun *kuncen* (juru kunci) di makam Syekh Siti Jenar sebagai berikut; pada tahun 1766-1796 di rawat oleh juru kunci bernama Bpk Drahem, kemudian di turunkan ke Bpk Rasmen 1796-1840, selanjutnya di turunkan ke Bpk Tasmo 1840-1908. Terus di turunkan ke Bpk Warnoto 1908-1972. Kemudian di turunkan ke menantunya Bpk Sarwoto 1972-2014. Kemudian dari tahun 2014 sampai sekarang di turunkan ke putranya yang bernama Eko Windarto. Wawancara dengan (mbah Sidur, 19/4/17).

Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar

Mistik yaitu perkataan mitos atau *mythical* sebagai pertimbangan nilai yang negatif tentang suatu kepercayaan atau riwayat. Meski demikian, kata tersebut dapat dipakai sebagai deskriptif semata-mata tanpa konotatif negatif. Mitos dapat menunjukan kepada hal-hal, seperti dongengan-dongengan, bentuk-bentuk sastra yang membentangkan soal-soal spritual dalam istilah sehari-hari. selain itu mistik merupakan pengetahuan (ajaran atau

keyakinan) tentang tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indra dan rasio (Abimanyu, 2014:17).

Hal serupa pernah di praktikkan oleh mantan penguasa Indonesia, yaitu Suharto dalam biografinya beliau secara rutin mulai dikenalkan pada penempatan spiritual, baik yang berasal dari budaya Islam maupun Jawa. Seperti puasa senin dan kamis dilakoninya dengan penuh disiplin. Begitupula tidur di *tritisan* (di bawah ujung atap pada bagian luar rumah), Sering di laksanakan. Dalam budaya Jawa, aktifitas ini dianggap sebagai *tirakat* yang akan menambah kekuatan batin seseorang dalam menghadapi masalah hidup (Yogaswara, 2007: 22).

Hal seperti itu juga sering dilakukan oleh warga setempat maupun peziarah, namun pada kali ini tidak di tritisan, seperti yang pernah dilakukan oleh mantan Presiden Suharto. Melainkan di dalam *cungcup* (atap yang melindungi makam) Syekh Siti Jenar. Tidak hanya warga setempat yang melakukan *tirakat*, kebanyakan dari masyarakat luar, bahkan ada yang dari luar kota. Menariknya yang datang dari luar kota sampai berbulan-bulan di area makam. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dalam prosesnya, orang yang melakukan tirakat ada yang menggunakan dupa, dan ada juga yang menggunakan menyan. Sehingga ketika menyan tersebut di bakar, suasana menjadi menyeramkan, ditambah kondisi cuaca di sekitar makam bisa dibilang dinginnya sampai ke tulang rusuk, salah satunya karena makam Syekh Siti Jenar terletak di dataran tinggi. Hal yang menarik ketika proses tirakat berlangsung, kurang lebih pada jam 12.00-02.00 malam, mendadak angin kencang, dan suara-suara aneh terdengar, sehingga menjadikan merinding. Suara yang datang dari berbagai penjuru begitu jelas, karena mengingat suasana di sekitar makam terbilang sunyi (catatan lapangan 16/4/16).

Menurut tetua/sesepuh desa Lemahabang, di makam Mbah Syekh Siti Jenar sering terjadi pertanda, yang mungkin pertanda tersebut sudah bukan lagi rahasia umum, hampir sebagian besar masyarakat setempat meyakini dengan setiap pertanda yang terjadi.

“Percaya gak percaya, di makam mbah Syekh Siti Jenar itu setiap 1(satu) tahun sekali di peringati khaul, atau masyarakat setempat menamainya dengan Nyadran, pada saat berlangsungnya acara Nyadran tersebut, saat proses pembagian ambeng/berkat, jika masih di perebutkan oleh orang yang hadir. Berarti itu pertanda buruk, menandakan kalau di atas (parlemen)

atau para partai politik itu masih memperebutkan kekuasaan dan jabatan, artinya tidak akurat” (wawancara 30/4/16).

Betapa dalamnya masyarakat setempat menyakini kekeramatan yang ada di makam Syekh Siti Jenar, sampe-sampe setiap pertanda apapun, pasti ada artinya. Seperti halnya jika proses Nyadran masih berebutan makanan yang disediakan untuk selamatan. Berarti di pemerintahan Indonesia masih berebutan kekuasaan. Yang menarik apabila melihat kenyataan, memang sampai sekarang di parlemen masih memperebutkan kursi Dewan, baik Legislatif maupun Eksekutif. Sampai-sampai kerabat menjadi musuh. Dan hal tersebut berdampak pada nasib Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian mbah sidur melanjutkan ceritanya mengenai mistisisme Makam Syekh Siti Jenar.

“Dahulu di zaman Presiden Pak Karno, kalau ada salah satu pohon di sekitar makam roboh (tumbang) itu pasti akan ada salah satu jenderal atau menteri, ke’esokan harinya ada yang meninggal”(wawancara 30/4/16).

Mendengar cerita warga setempat menjadi merinding, memang tidak bisa dibuktikan dengan logika, namun masyarakat Jawa pada umumnya mempercayai hal semacam itu, dan kepercayaan-kepercayaan itu masih mendarah daging sampai sekarang, seperti halnya yang terjadi di masyarakat sekitar makam Syekh Siti Jenar. Masih meyakini pertanda-pertanda yang terjadi di makam Syekh Siti Jenar, misalnya jika ada pohon sekitar makam ada yang patah/ tumbang, akan ada anggota dewan atau Jenderal TNI meninggal dunia, dan yang menarik cerita itu bisa pas dengan kenyataan yang terjadi di Negara Indonesia, seperti pada kejadian G 30 S PKI, menurut warga setempat sebelum kejadian ada beberapa pohon besar yang tumbang, dan anehnya tidak ada angin atau hujan, dengan tiba-tiba roboh dengan sendirinya. Selain itu menurut juru kunci makam, ada juga kejadian mistik yang pernah terjadi pada tahun 1950.

“Dulu ada kejadian aneh, ada Helly melintas pas di atas makam Mbah Syekh, Helly tersebut Jatuh tanpa sebab, dan yang paling sakral ketika ada salah seorang bahkan kita semua jika bersikap tidak sopan di wilayah makam, maka dalam waktu dekat akan langsung mendapat hukuman. Kalau orang sini bilang (bakal centulo). Terjadi beberapa warga sini yang tidak bisa menjaga perkataannya saat di wilayah makam, kalau tidak sakit ya meninggal, (ne duwe cangkem ojo dingini kerso)” (wawancara, 20/4/16).

Begitu mistiknya makam Syekh Siti Jenar, jika mendengar cerita-cerita masyarakat, jangankan berbuat tidak sopan, hanya melewati atasnya saja yang notabene menggunakan Helly, dengan sendirinya akan jatuh. Allahu'alam, kejadian-kejadian tersebut diluar kemampuan manusia. Selain itu masyarakat setempat sampai sekarang masih menjaga kesakralan daripada makam Syekh Siti Jenar, dengan menghimbau kepada siapa pun, harus bersikap sopan ketika di area makam, karena jika tidak menjaga etika saat di area makam akan mendapat hukuman, seperti *ketemper* (kesurupan), sakit, lumpuh bahkan meninggal dunia, dan itu memang benar banyak yang sudah melihat kejadian tersebut dengan kasat mata. Namun hal itu semua jika diambil hikmahnya, memang sebagai manusia diwajibkan menjaga kesopanan, tingkah laku, dan etika. Tidak hanya di area makam, namun dalam tingkah laku sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Manunggaling Kawulo Gusti

Secara bahasa *Manunggaling Kawulo Gusti* berarti bersatunya hamba dengan Tuhan yakni berasal dari kata Tunggal=satu, manunggal=bersatu, kawula=hamba, Gusti=Tuhan. Ungkapan-ungkapan lain yang memiliki makna serupa adalah *jumbuhing kawulo gusti* (jumbuh=sama rupa), *pamoring kawulo gusti* (pamor=campur), dan *roroning tunggal* (loroning atunggal= dua dalam satu). Istilah-istilah manunggal, jumbuh, pamor, dan roroning atunggal menunjukan adanya dua (hamba dan Tuhan) yang berkumpul, menyatu, bersamaan rupa, bersesuaian, bercampur atau berpadu menjadi satu (Azyumardi, 2008).

Secara istilah *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan ungkapan untuk mendeskripsikan paham persatuan hamba dengan Tuhan dalam keruhanian dan kebatinan Jawa, orang Jawa sendiri menyebutnya “kawruh kejawen” (pengetahuan kejawaan) atau “ngelmu kejawen” (ilmu kejawaan). Sedangkan menurut Purwadi dkk (2005), pengertian secara radix yaitu paham yang melambangkan kesatuan hamba dengan Tuhan, perlambang kesatuan antara rakyat dengan Negara, *curiga manjing warangka* yakni Tuhan masuk (nitis) dalam diri manusia seperti halnya dewa Wisnu nitis dalam diri Kresna.

Pengertian tentang kesatuan hamba dengan Tuhan dalam mistik Jawa merupakan puncak kemajuan rohani, ajaran tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* ini tercermin dalam sastra Jawa yakni dalam huruf Carakan Jawa. Suwarno (2005) menyebutkan dalam salah satu nyanyian “*bananing cipta rasa karsa datan salah wahyaning lampah, padhang jagade yen*

nyumurupana, marang gambaraning bathara ngaton” (keberadaan manusia dilengkapi dengan cipta, rasa karsa, tidaklah berlawanan dengan perjalanan kehidupan, manusia akan menemukan keselamatan, manakala ia mampu melihat alam semesta sebagai manifestasi kehadiran Tuhan). Bait dari nyanyian diatas adalah penjabaran dari carakan Jawa yaitu: “hananing cipta rasa karsa, adalah penjabaran dari ha-na-ca-ra-ka yang mengandung makna keberadaan manusia didunia dilengkapi dengan pikiran, rasa, dan karsa (kemauan). Datan salah wahyaning lampah adalah penjabaran dari kata da-ta-sa-wa-la yang bermakna tidak akan menyalahi hukum kehidupan karena sudah di kodratkan. Padhang jagade yen nyumurupana adalah penjabaran dari kata pa-da-ja-ya-nya mempunyai makna luas wawasannya dan banyak kesempatannya untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan, bila ia mampu merealisasikan rahasia kehidupan alam semesta ciptaan Tuhan. Marang gambaraning bathara ngaton adalah penjabaran dari kata ma-ga-ba-tha-ngayang mengandung makna karena alam semesta ini ibarat manifestasi (penampakan) kehadiran Tuhan.

Bagian terakhir dari nyanyian tersebut sangat jelas menggambarkan ajaran tajalli, yang berarti bahwa keberadaan alam semesta ini merupakan perwujudan aspek lahir atau penampakan diri Tuhan (bathara ngaton=Dewa atau Tuhan yang menampakan diri). Nyanyian tersebut juga merupakan perpaduan (sinkretisme) antara filsafat wujudiyah dalam martabat tujuh dengan filsafat carakan Jawa *Manunggaling Kawulo Gusti*. Ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* juga terdapat dalam Serat Centhini pada bait ke-553 yang berbunyi; ”suksmo rimbag wutuh den tingali, sa-usike yo suksmo bloko. Wujude suksmo tan pae. Wus tan kenging binastu, woring jati kawulo lan gusti, moho suci akulo.”(suksma itu dalam perasaan tampaknya utuh, segala gerak-geriknya adalah ciptaan suksmanya sendiri. Kenyataanya suksma itu tak dapat dibeda-bedakan daripada diri pribadi. Sudah tak dapat dielakkan. sebenarnya telah berkumpul hamba dan Tuhan, yaitu Tuhan Maha Besar dan hambaNya.

Paham *Manunggaling Kawulo Gusti* tergambar juga dalam Serat Dewaruci yakni ketika sang Bima yang bertubuh besar memasuki tubuh Dewaruci yang kecil, awalnya Bima ragu-ragu untuk dapat masuk karena rasanya mustahil untuk bisa masuk, akan tetapi satu kenyataan bahwa Bima dapat masuk, bagi manusia adalah tidak mungkin tetapi karena kehendak Tuhan segalanya akan menjadi mungkin. Setelah sang Bima masuk kedalam

tubuh Dewaruci, terbuka luas alam kedamaian dan ketenangan jiwa, hal ini disebabkan karena menyatunya Bima dengan sang pencipta. Keadaan terwujudnya jumbuhing kawulogusti atau *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan gambaran bagi seseorang yang telah mencapai kesempurnaan hidup atau telah sadar arti sangkan paraning dumadi (mengetahui dan menyadari makna hidup yang sebenarnya), Thomas Wiyasa (1997).

Paham *Manunggaling Kawulo Gusti* pertama kali di bawa oleh Syaikh Siti Jenar abad ke-16 pada zaman kerajaan Giripura, Suwarno (2005). Paham ini dalam kebatinan Jawa lebih pada sinkretisme antara paham mistik Islam yang heterodoks dengan tradisi dan kebudayaan spiritual kejawen yang Hinduis yang kemudian melahirkan paham "*sangkan paraning dumadi*" dari mana dan akan kemana hidup ini (Azyumardi, 2008).

Perjalanan mistik Syekh Siti Jenar yang terahir adalah ajaran makrifat yaitu ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti*. Pada perkembangan selanjutnya ajaran ini dimodifikasi dengan format yang beranekaragam. Salah satu variannya dituangkan dalam bentuk cerita *Bimapaksa* dan cerita *Dewaruci* (Purwadi, 2004). Seperti manunggalnya Wujil dan Ken'Sat pada cerminnya. Perumpamaan kemanunggalan manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah kawula atau hamba dan cermin ibarat Tuhan. Dalam Suluk Wujil kemanunggalan kawulo dengan Gusti, tetap menempatkan Tuhan berbeda dengan manusia. Tuhan memiliki empat sifat, yaitu jalal (*jalâl*) adalah agung, jamal (*jamâl*) adalah elok, kahar (*qahbâr*) adalah wisesa atau kuasa, dan kamal (*kamâl*) adalah sempurna.

Menurut Simuh sebagaimana dikutip oleh Purwadi (2005) Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (*wahdah al-wujûd*) yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawen adalah curiga manjing warangka, warangka manjing curiga. Apa maksudnya, yaitu manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, warangka manjing curiga. Yakni Tuhan masuk (nitis) dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu nitis pada diri Kresna. Dalam paham nitis, masuknya roh dewa dalam diri manusia masih kelihatan dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan nitis dalam brakasakan (jin), bangsa burung, binatang dan air. Oleh karena itu, menurut Simuh, uraian dalam kepustakaan Islam kejawen, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, umumnya mengandung rumusan yang saling tumpang

tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan. Paham semacam ini dalam falsafah dinamakan Anthropolomorfisme.

Menurut Mbah Maridjan sebagaimana dikutip oleh M. Baharuddin (2017), apabila seseorang telah menempuh tiga jalan sabawa rasa tersebut maka ia akan menyadari bahwa hubungan hamba dengan Sang Pencipta tidak ubahnya hubungan yang satu (manunggaling kawula gusti), seperti hubungan antara suami dan istri, yaitu menyatu secara datan ginggang sarambut (hubungan yang mesra cinta dan kasih), kemudian hubungan ini meningkat seperti hubungan kaki-nini atau gunung jaladri (gunung dan laut). Kaki gunung adalah lambang lingga dan nini jaladri adalah yoni (kekuatan). Tatakala lingga-nyoni menyatu, maka peristiwa *Manunggaling Kawulo Gusti*, atau menjadi manusia sejati akan tercapai.

Peristiwa *Manunggaling Kawulo Gusti*, menurut Mbah Maridjan bukan bercampurnya Dzat Suci Allah dengan makhluk. Akan tetapi bertemunya cahaya suci (Ruhul Qudus) ke dalam jiwa makhluk. Pada posisi binner seperti ini hubungan Kawula Gusti mirip Gending-Pradangga, Bathara Guru-Manikmaya, Wayang-Dalang, dan Kreshna-Wishnu, yaitu hubungan binner yang menyatu, tapi unsur-unsurnya (dzat) terpisah satu sama lain. Apabila derajat ini sudah dicapai, maka tujuan hidup manusia di dunia dapat tercapai pula. Penjelasan tersebut menurut Sumbaga, menggambarkan eksistensi perpaduan antara badan alus dan badan wadhag kasar, yaitu bertemunya jiwa yang berlumur dosa ke dalam jiwa yang suci. Karena saat manusia itu hidup jiwa yang awalnya itu suci menjadi kotor akibat hawa nafsu.

Peristiwa manunggaling Kawula Gusti sebagaimana yang dipaparkan oleh Mbah Maridjan di atas, bukanlah semata doktrin atau ajaran, tetapi suatu pengalaman spiritual manusia. Suatu pengalaman yang benar-benar nyata dan bisa dirasakan eksistensinya. Peristiwa ini sering disebut pula sebagai Pamoring Kawula Gusti, Jumbuhing Kawula Gusti, Curiga Manjing Warangka dan Warangka Manjung Curiga. Atau dalam bahasa Simuh (1998) telah tercapainya Ma'rifat Jawa, yaitu kemanunggalingan Kawula-Gusti sebagai sarana untuk menjadi manusia sempurna atau manusia sejati.

Hal yang menarik dalam tulisannya Agung Budi Sulistiyo (2010), dimana konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* dikonstruksikan dalam ilmu akuntansi konvensional menuju

akuntansi syariah, dimana akuntansi dengan realitas yang utuh memiliki kekuatan untuk mempengaruhi praktek akuntansi modern menjadi lebih manusiawi, memiliki empati sosial dan berkeadilan maka akuntansi syariah dengan semangat keislamannya dan nilai-nilai keilahiyahan-nya akan membawa akuntansi modern menjadi lebih bersifat spiritual. Spiritual yang menjadikan para pelaku akuntansi bukan hanya bertanggung jawab kepada pimpinannya (manusia) atau hablum minanas tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah SWT (hablum minnalah).

Agung Budi Sulistiyo menjelaskan dalam tulisannya, dengan demikian substansi dari filsafat manunggaling kawulo gusti tentu menjadi berbeda makna jika disejajarkan dengan pemahaman epistemologi berpasangan. Manunggaling kawulo gusti menjadi gugur sebagai sebuah simbolisme dari epistemologi berpasangan dengan dua alasan sebagai berikut :

- Dua hal yang bersifat setara tidak akan saling menggantikan bahkan melebur sekalipun jika kedua hal tersebut dibutuhkan keberadaannya. Akuntansi modern yang egoistik dan berorientasi pada pencapaian laba yang setinggi-tingginya akan memiliki kepekaan lingkungan dan tanggung jawab sosial jika dikombinasikan dengan sifat altruistik. Wajah akuntansi yang sangat berorientasi pada materialisme (kebendaan) atau duniawi akan menjadi lebih seimbang dengan masuknya nilai spiritualisme (akhirat) sehingga praktek akuntansi menjadi lebih beretika, berkeadilan dan bernuansa ke-Ilahiyah-an.
- Bahasa manunggaling kawulo gusti menunjukkan adanya penyatuan antara dua zat yang berbeda bentuk dan tingkatan. Kawulo merujuk pada manusia atau makhluk sedangkan Gusti berarti Allah SWT atau Sang Khalik (Pencipta). Adapun konsep epistemologi berpasangan menyiratkan adanya kesamaan tingkatan sehingga menganalogikannya dengan pemahaman kawulo dan gusti tentu menjadi tidak sama artinya bahkan tidak sepadan untuk diperbandingkan. Dalam Al Qur'an surat Al Ikhlah secara tegas, jelas dan tidak terbantahkan menunjukkan keesaan Allah SWT dan menggambarkan bahwa tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.

Manunggaling kawulo gusti dalam pandangan kebatinan atau Kejawen merupakan cara atau jalan untuk memperdalam olah rasa dalam pencapaian kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Allah, atau dengan kata lain menuju kesatuan (Sukhan, (2007). Konsep *manunggaling kawulo Gusti* pernah diajarkan oleh Syekh Siti Jenar yang mengaku Tuhan sudah bersemayam dalam dirinya (Hermawan, 2012:5). Syekh Siti Jenar menganggap dzat Tuhan

sesungguhnya ada dalam dirinya, yang berarti ada dalam diri setiap manusia. Dalam ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* terdapat sebuah paham tentang asal usul manusia di dunia, yang mana, ini merupakan sebuah dasar pijakan dalam konsep ajaran *Manunggaing Kawulo Gusti*. Syekh Siti Jenar menganggap bahwa Tuhan wujud yang tidak kasat mata itu dapat bersatu dengan dirinya sendiri. bahwa diantara alam semesta, manusialah makhluk yang paling sempurna. Manusia di dunia ini akan selalu dihadapkan kepada dua hal yang saling berpasangan, yaitu (baik dengan buruk), (hidup dengan mati), dan begitu juga (pencipta dengan hambanya). Dengan demikian, orang meninggal pada dasarnya tidak mati, tetapi menyatu kepada Allah. Hakikat kematian menurut Syekh Siti Jenar adalah pembebasan. Dengan kematian, manusia dibebaskan dari dunia yang kotor dan kejam. Kehidupan yang nyata baru akan ditemukan setelah kematian, menghadapi pembebasan menuju kehidupan yang sesungguhnya (Maschun, 2010).

Seperti yang terjadi di makam Syekh Siti Jenar yang terletak di dusun Lemahabang kidul, desa Lemahabang, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. Menurut masyarakat setempat, makam ini memiliki nilai *magis* yang tinggi terbukti dengan banyaknya orang yang datang di makam ini untuk mencari pencerahan atau dapat dianggap mencapai *Manunggaling Kawulo Gusti*. Memberi penghormatan secara khusus kepada situs makam Syekh Siti Jenar yang diyakini sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang pencipta atau *Manunggaling Kawulo Gusti* dianggap bagian dari budaya dan juga bagian dari religiusitas masyarakat.

Menurut tokoh agama masyarakat setempat dalam memaknai konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*, dikatakan sama dengan *wihdatul wujud*, secara bahasa ialah *wihdatul* (penyatuan), sedangkan *wujud* (nyata atau ada). Yang dimaksud *wihdatul wujud* itu tarekoh/ tareh menuju jalan yang hakiki. Bisa di sebut (*ma'rifat billah*). jadi *wihdatul wujud* merupakan penyatuan secara nyata, kalau di jelaskan secara umum atau di contohkan, ibaratnya itu saking dekatnya (dekat sekali) dengan Allah dan setiap detak jantungnya berzikir menyebut nama Allah, di dalam darahnya mengalir nama Allah. Jadi yang namanya *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah proses mendekatkan diri kepada Allah, dan dimanapun daerahnya, seperti apapun ajaranya atau tingkatannya, entah itu *toreqoh*, *hakekat*, *ma'rifat*, atau *wihdatul wujud*, bahkan *Manunggaling Kawulo Gusti*. itu tetap memegang *syari'at* (*tetep jalanke rukun islam*), dari yang wajib sampai yang sunah. (wawancara, 30/4/16).

Masyarakat setempat memaknai *Manunggaling Kawulo Gusti*, merupakan proses mendekatkan diri pada tuhan, menurut pemaparan dari Ustat Ade Ciptadi selaku guru ngaji desa Lemahabang. Jadi menurut beliau ritual yang dilakukan oleh beberapa orang di makam Syekh Siti Jenar, tidak termasuk sirik atau klenik, melainkan mendekatkan diri kepada Allah, agar dijauhkan dari maksiat dan keduniawian. Pada ajaran tersebut ada berbagai tingkatan, yaitu *syari'at*, *torekoh*, *hakikat*, *ma'rifat*. Namun menurut beliau selaku guru ngaji, banyak orang yang salah menilai, dan salah memaknai hal tersebut. Sering kali walaupun sudah melakukan ritual *Manunggaling Kawulo Gusti*, lupa akan *Syari'at*, yaitu menjalankan sholat wajib dan sunah, padahal *ma'rifat* yang sesungguhnya masih melaksanakan sholat, seperti Rosullullah Nabi Muhammad SAW.

Berbeda dengan pendapat peziarah (wawancara, 2/5/16). Makna dari *manunggaling kawulo gusti* yaitu dekat dengan tuhan, dan melupakan segala sesuatu yang ada di dunia ini seperti harta dan sebagainya, jadi orang yang sudah dekat dengan tuhan menjalankan sholat cukup dalam hati dan setiap hari, setiap jam, bahkan setiap detak jantung selalu ingat Allah. Orang yang seperti itu lebih baik daripada orang yang sholatnya rajin, namun masih tergilagila duniawi, seperti harta, tahta, dan wanita. Bahkan masih suka mengkafir-kafirkan orang lain.

Salah seorang peziarah yang bernama Rohman, yang mana beliau sudah berada di makam Syekh Siti Jenar kurang lebih 1 (satu) minggu, saat saya bertanya, mengapa anda tidak pulang dan apa tujuan anda menginap di area makam ini sampai berhari-hari?

“Saya masih punya banyak masalah di rumah, dan tujuan saya kesini untuk menenangkan diri, dan memang benar selama kurang lebih sudah tujuh hari saya nyepi disini, hasilnya sudah terasa, dari yang dulunya sumbeg, pening, dan pusing. Kini lebih terasa tenang dan nyaman, namun saya disini bukan hanya sekedar menginap, tapi menjalankan sholat wajib dan sunah tentunya, serta berzikir di makam wali Syekh Siti Jenar. awalnya saya ragu dan kurang percaya akan kekeramatan makam Syekh Siti Jenar, setelah saya mempraktekan sendiri memang benar, dan saat duduk sambil berwasilah di sebelah makam, hawa mistiknya begitu tinggi, dan saat berzikir begitu nikmat. Jadi tidak salah kalau tempat ini dijadikan sebagai pencapaian mendekatkan diri pada sang pencipta”(wawancara, 25/4/16).

Banyak pendapat mengenai arti dari makna *Manunggaling Kawulo Gusti*, namun apapun artinya atau maknanya, intinya hanya satu yaitu mendekatkan diri pada sang maha penguasa (Allah). Dan menghilangkan pikiran buruk, menjauhkan maksiat, serta mempertajam kebatinan. Seperti yang dilakukan oleh peziarah dan masyarakat, mereka melakukan penghormatan khusus kepada makam Syekh Siti Jenar yang diyakini sebagai konsep mendekatkan diri kepada Tuhan yakni *Manunggaling Kawulo Gusti* dengan mengadakan do'a dan zikir serta *tuguran tirakatan* pada malam kamis wage dan jum'at kliwon. Tidak hanya masyarakat setempat saja, melainkan warga lain daerah juga banyak yang menginap (nyepi) di makam Syekh Siti Jenar), hingga berbulan-bulan, untuk menghilangkan rasa penak dan banyak fikiran, dalam hal sifat keduniawian.

SIMPULAN

Makam Syekh Siti Jenar hadir sebagai budaya di dalam masyarakat. Melalui makam, masyarakat merasa lebih dekat dengan Tuhan. Makam Syekh Siti Jenar memberikan suatu nilai yang lebih dari yang lain. Mistisisme yang dibangun oleh masyarakat memberikan pandangan bahwa semua itu merupakan wujud manusia yang menghormati Tuhannya. Selanjutnya pandangan tersebut menjadikan suatu ritus sebagai ekspresi terhadap sesuatu hal lain, yang di sebut dengan mistisisme dan kekeramatan. Makam Syekh Siti Jenar merupakan bentuk atau wujud dari religiusitas masyarakat. Terutama bagi para peziarah yang datang ke makam tersebut, untuk memohon do'a. Mereka meminta ketenangan hidup melalui berzikir di makam mbah wali Syekh Siti Jenar, tindakan tersebut diwujudkan dalam proses *Manunggaling Kawulo Gusti*. Tindakan ini salah satu proses untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Fenomena yang terjadi di makam Syekh Siti Jenar dan sekitarnya, bisa dikatakan masyarakat masih percaya dengan yang berbau mistik. Kemudian dilihat dari kegiatan sosial keagamaan, masyarakat sekitar menjalankan rutinan NU seperti yasin, tahlil, dan manaqib. Namun yang menarik masyarakat juga percaya dan meyakini ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti*, bahkan masyarakat menjadikan makam Syekh Siti Jenar sebagai tempat yang keramat. Dalam perkembangannya fenomena ini dipengaruhi juga dengan kepercayaan dan perkembangan yang dialami masyarakat maupun peziarah. Bagi masyarakat luas *mistisisme* ini difungsikan sebagai alur keberagaman mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai religius sehingga manusia memahami dari mereka sendiri dan kehidupan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. Saifudin. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdul Jalil, Suluk. 2003. *Perjalanan Rohani Syekh Siti Jenar dan Sang Pembaharu*. Yogyakarta: Lkis
- A.Yogaswara. 2007. *Biografi Dari pada Soeharto, Dari Kemusuk Hingga "Kudeta Camdessus"*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Abimanyu. Petir.2014. *Mistik Kejawaen, Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Palapa Press
- Azra, Azyumardi dkk. 2008. *Ensiklopedi Tasawwuf: I*, Bandung: Angkasa, cet.I
- Baharuddin, M. (2017). Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karim Al-jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil). *ANALISIS: Jurnal Stusi Keislaman*, 13(1), 221-242.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Chakim, S. (2007). Dakwah Islam dan Spritualitas Kejawaen. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2007).
- Hasblansyah. 2005. *Pendekatan Fenomenologi*. Yogyakarta: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial
- Hernawan. 2012. *Manunggaling Kawulo Gusti*. Universitas Pendidikan Indonesia: Respository upi.edu
- Ign. Gatut Saksono. 2009. *Mencari Pesugihan Tempat-Tempat Ziarah Keramat*.Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Imam S, Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Mulkhan, Abdul Munir. 2015. *Syekh Siti Jenar "konflik Elite, dan Pergumulan Islam-Jawa"*. Yogyakarta: Narasi
- Mundzirin. Yusuf. Moch Sidiq. Radjasa Mu'tashim. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwadi. 2004. *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesempurnaan*, cet. I, Yogyakarta, Gelombang Pasang
- , 2005. *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher
- , 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- Pribowo, Maschun. 2010. Skripsi *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Perpustakaan Fise Uny
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Simuh. 1998. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito*. Jakarta: UI Press
- Sofwan, Ridin.dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulendraningrat, P.S., 1978, *Sejarah Cirebon*, Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon.
- Suprayoga, Imam. 2013. *Metodologi Penulisan Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Sumber: *Data RPJM desa Lemahabang tahun 2014-2018 dan data Potensi dan Tingkat Perkembangan desa Lemahabang Tahun 2014*
- Sulistiyo, A. B. (2010). Memahami Konsep Kemanunggalan dalam Akuntansi: Kritik Atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah dalam Bingkai Tasawuf. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 8(1).
- Yusuf, Nalim. Salafudin. 2012. *Statistika Deskriptif*. Pekalongan: STAIN Press